



FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH INDONESIA

Alya Nabila¹, Nurwani², & Mawaddah Irham³

*^{1,2&3} Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : alyanabilajunaidi29@gmail.com, nurwani@uinsu.ac.id, mawaddahirham@uinsu.ac.id*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak NPF, BOPO, dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Syariah Indonesia selama periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif diterapkan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang menghasilkan data yang kemudian dianalisis untuk mencapai kesimpulan mengenai hipotesis yang diajukan, dimana angka digunakan untuk merepresentasikan data kuantitatif. Bank Syariah Indonesia menjadi populasi penelitian dalam rentang waktu tersebut. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya menggunakan kriteria tertentu (data penelitian yang dapat diakses selama 2019–2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan, terbukti dengan nilai signifikansi yang sangat tinggi (*sig*) sebesar 0,000. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa NPF, BOPO, dan inflasi memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci : NPF, BOPO, Inflasi, Profitabilitas.

ABSTRACT

*The purpose of this study is to investigate the impact of NPF, BOPO, and inflation on the profitability of Bank Syariah Indonesia during the period 2019-2023. This study uses a quantitative approach. Quantitative research methods with an associative approach are applied to analyse the relationship between two or more variables. Quantitative research is defined as a process that produces data which is then analysed to reach conclusions about the proposed hypothesis, where numbers are used to represent quantitative data. Bank Syariah Indonesia became the research population within this timeframe. Samples were taken using purposive sampling technique, namely sample selection based on previously known population characteristics using certain criteria (research data that can be accessed during 2019-2023). The results showed that the independent variables had a significant effect on the dependent variable simultaneously, as evidenced by the very high significance value (*sig*) of 0.000. From these results, it can be concluded that NPF, BOPO, and inflation have a significant impact on profitability, so H_0 is rejected and H_a is accepted.*

Keywords : NPF, BOPO, Inflation, Profitability.

PENDAHULUAN

Sejak Undang-Undang perbankan syariah ditetapkan, jumlah bank syariah telah berkembang. Karena bank konvensional diperbolehkan mendirikan unit usaha syariah, maka jumlah bank syariah semakin bertambah sejak diberlakukannya Undang-Undang perbankan syariah, yang menandakan semakin matangnya pendirian bank syariah (Dwiningsih, 2021). Setelah Undang-Undang ini disahkan, perbankan konvensional membuka Bank Umum Syariah dalam upaya untuk mengedukasi pelaku usaha syariah. Pada tahun 2020, terdapat empat belas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Seiring dengan kemajuan industri perbankan, pendirian Bank Syariah tidak hanya dituntut dari segi kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas. Wajar saja, seiring dengan meningkatnya kualitas, nasabah akan semakin mencari dan memfavoritkan bank syariah. Hal ini dapat dicermati bagaimana sebuah bank syariah telah meningkatkan kualitasnya yang dicapai oleh sebuah bank syariah dapat dilihat dari profitabilitasnya (Hidayat & Surahman, 2019).

Pada periode ini, berbagai faktor internal seperti manajemen kualitas aset, efisiensi operasional, dan strategi diversifikasi produk sangat berperan dalam menentukan profitabilitas bank. Di samping itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan perbankan yang dikeluarkan oleh otoritas terkait, serta kompetisi dengan lembaga keuangan konvensional dan *fintech* turut menjadi faktor yang memengaruhi profitabilitas bank. Perubahan regulasi perbankan syariah di Indonesia, termasuk kebijakan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, juga berdampak langsung pada kebijakan operasional dan strategi Bank Syariah Indonesia (BSI).

Lebih lanjut, selama periode ini, Bank Syariah Indonesia harus menghadapi tantangan besar yang dipicu oleh pandemi Covid-19, yang mengguncang stabilitas ekonomi global. Hal ini berdampak langsung pada sektor perbankan, termasuk peningkatan resiko pembiayaan macet dan perubahan pola perilaku nasabah. Selain itu, perkembangan teknologi keuangan yang cepat juga mendorong bank untuk berinovasi, baik dari sisi produk maupun layanan.

Menghadapi dinamika tersebut, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor internal seperti efisiensi manajemen dan kualitas pembiayaan, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi makro, mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah Indonesia selama periode 2019-2023. Pemahaman ini dapat menjadi landasan bagi perbaikan kebijakan dan strategi ke depan guna memperkuat daya saing Bank Syariah Indonesia di pasar perbankan syariah.

Sektor perbankan syariah Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan perbankan syariah yang sangat pesat, melampaui pertumbuhan perbankan konvensional. Berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, Indonesia telah mendirikan Bank Umum Syariah (BUS). Meskipun mengalami fluktuasi setiap tahunnya, pertumbuhan perbankan syariah terus mengikuti perkembangan zaman. Kinerja bank syariah terus tertinggal dibandingkan bank konvensional.

Bank syariah telah menunjukkan diri sebagai lembaga yang tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi yang semakin parah. Berdasarkan kajian OJK, kinerja pertumbuhan bank syariah selama tahun 2019–2023 ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan Perbankan Syariah Tahun 2019-2023

Keterangan	2019	2020	2021	2022	2023
Aset	9,93%	13,94%	13,94%	15,63%	10,96%
PYD	11,01%	6,90%	6,90%	20,44%	14,76%
DPK	11,88%	15,30%	15,30%	12,93%	7,79%

Sumber : Data Primer, OJK (2023)

Tabel 1. menunjukkan kinerja pertumbuhan perbankan syariah Pada tahun 2019, kondisi perbankan syariah terus mengalami penurunan. Pada tahun 2019, intermediasi perbankan syariah berjalan lancar. Mengingat persentase penyaluran PYD (yoy) meningkat menjadi 10,89% (yoy) dan persentase penyaluran PKK (yoy) meningkat menjadi 11,94% (yoy), maka persentase penyaluran bank syariah pada periode tersebut mengalami penurunan menjadi 9,93% (yoy). Hingga akhir tahun 2019, total aset, PYD, dan DPK bank syariah masing-masing berkisar antara Rp. 538,32 triliun hingga Rp. 365,13 triliun dan Rp. 425,29 triliun. Wabah COVID-19 yang melanda pada tahun 2020–2022 memberikan tantangan bagi pertumbuhan industri perbankan syariah. Namun, dengan strategi yang cerdas, perbankan syariah mampu mengatasinya dan berangsur-angsur pulih seperti sedia kala. Perubahan perilaku telah terjadi akibat fenomena digitalisasi yang semakin meluas, yang dirasakan oleh komunitas bisnis, termasuk perbankan syariah, dan sebagai hasilnya, bank harus muncul dengan strategi inovatif baru untuk tetap relevan di dunia yang semakin digital. Bank syariah dapat memperoleh keunggulan kompetitif dalam menarik dan memenuhi kebutuhan konsumen dengan membangun lingkungan digital. Inovasi dan digitalisasi diprediksi akan membantu perbankan syariah tumbuh lebih cepat. Mereka juga dapat dimanfaatkan untuk membangun ekosistem dan berkolaborasi dengan industri keuangan lainnya untuk membuat ekosistem lebih efektif. Sebaliknya, memaksimalkan sinergi antara perusahaan induk dan anak perusahaan merupakan taktik lain yang diperlukan untuk mendukung perluasan perbankan syariah. Selain itu, pencapaian ini

mendorong perbankan syariah untuk mengambil pangsa pasar yang lebih besar dan menembus level di atas 7 persen. Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK), yang keduanya mengalami pertumbuhan dua digit - 20,44% (yoy) dan 12,93% (yoy) - mencerminkan pencapaian penting lainnya. Penyaluran dana dari Aset, Pembiayaan yang Disalurkan (PYD), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) masing-masing sebesar 10,96% (yoy), 14,76% (yoy), dan 7,96% (yoy) pada tahun 2023, menunjukkan perkembangan yang cukup baik.

Seiring dengan pertumbuhan industri perbankan global, permintaan terhadap bank syariah juga meningkat, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Nasabah secara alami memilih dan menuntut bank syariah karena kualitasnya meningkat. Profitabilitas merupakan indikator yang baik untuk kemajuan bank syariah. Salah satu metode untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank adalah analisis profitabilitas. Memeriksa profitabilitas perusahaan merupakan salah satu pendekatan untuk menilai keberhasilannya. Dari sudut pandang manajemen, rasio laba atas aset, atau rasio ROA, memberikan gambaran tentang sumber daya perusahaan atau kemampuan untuk menghasilkan hasil dengan modal yang digunakan di sana. Rasio ini juga memberikan gambaran tentang laba operasi perusahaan, atau ekuitas dan modal asing yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghasilkan hasil yang ditunjukkan sebagai persentase laba.

Karena saat ini ada persyaratan yang ditetapkan untuk kesehatan bank, diharapkan perbankan akan selalu dalam kondisi baik untuk melindungi industri perbankan dari kerugian. Kemampuan bank untuk

melakukan operasi perbankan secara teratur dan untuk melaksanakan semua kewajiban hukumnya dengan tepat dan patuh sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk sektor perbankan disebut sebagai kesejahteraan bank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah memberikan wewenang kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengawasi kesehatan bank-bank syariah.

Return on equity, yang juga dikenal sebagai *return on assets*, merupakan salah satu indikator profitabilitas yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan seluruh asetnya, termasuk aset yang diperoleh melalui belanja modal. *Net tax profit ratio*, atau disingkat ROA, merupakan alat yang berguna untuk menghitung jumlah *return on investment* (ROI) yang dihasilkan oleh aset perusahaan. Saat perusahaan menggunakan asetnya untuk menciptakan laba bersih, rasio ROA setelah pajak meningkat. Namun, *return on equity* (ROE), ukuran profitabilitas, membandingkan laba bersih suatu bisnis dengan aset bersih lainnya seperti modal atau ekuitas. Margin laba bisnis dalam kaitannya dengan modal yang disumbangkan oleh pemegang saham diwakili oleh rasio ini. Ketika *Return on Equity* (ROE) suatu perusahaan tinggi, kinerjanya akan semakin tinggi. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas bisnis regulernya dievaluasi menggunakan rasio yang dikenal sebagai profitabilitas (Tiyani et al, 2021). Oleh karena itu, profitabilitas ini juga dikenal sebagai "rasio rentabilitas" atau "rasio profitabilitas." Rasio ini berupaya menilai tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan selain menentukan potensi laba dalam jangka waktu tertentu. Sejumlah bank syariah di Indonesia bersatu membentuk Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021, yang memegang peranan penting dalam sektor perbankan negara ini. Bank Syariah Indonesia telah mengalami sejumlah perkembangan dan tantangan internal dan eksternal antara tahun 2019 dan 2023 yang berdampak substansial pada kinerja keuangannya, faktor penentu untuk dua

komponen profitabilitas adalah kekuatan internal dan eksternal. Rasio keuangan merupakan alat yang berguna untuk mengukur faktor internal di bank karena rasio tersebut menghitung rasio keuangan perusahaan, sehingga memudahkan analisis laporan keuangan. Data suku bunga dan inflasi digunakan dalam perhitungan faktor eksternal dalam penelitian ini. Cara paling efektif untuk mengukur profitabilitas bank Islam di Indonesia adalah dengan melihat rasio *Return On Asset* (ROA) mereka. Ini akan menunjukkan kepada anda apakah bank syariah menggunakan asetnya secara cukup efisien untuk menghasilkan laba atau tidak. Jika bank dapat mempertahankan nilai ROA, maka kinerja keuangan akan meningkat karena semakin tinggi *Return On Asset* (ROA), semakin tinggi pula laba bank tersebut. Rasio profitabilitas, yang juga dikenal sebagai *return on asset*, atau ROA di sektor perbankan, adalah salah satu metrik terbaik yang digunakan oleh penulis studi ini untuk menilai kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah dengan melihat profitabilitasnya. Kemampuan bank untuk menghasilkan laba atau menjadi menguntungkan merupakan indikator yang baik dari kinerja keseluruhannya. Untuk melihat peningkatan kinerja dari waktu ke waktu, bank Islam harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Kinerja keuangan bank syariah secara keseluruhan diukur dari profitabilitas. *Return on Asset* (ROA), yang sering dikenal sebagai rasio laba terhadap aset, merupakan salah satu indikator kinerja bank syariah. ROA menunjukkan kemampuan bank syariah dalam menggunakan aset lancarnya untuk menghasilkan uang dalam jangka waktu tertentu (Juniwati & Suhartini, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sementara beberapa variabel, seperti inflasi, tidak memiliki dampak substansial pada ROA, variabel yang dianalisis BOPO dan NPF memiliki

dampak. Indikator inflasi menunjukkan elemen eksternal yang dipertimbangkan untuk penelitian ini. Selain itu, variabel internal yang memengaruhi ROA termasuk Rasio Kecukupan Modal (CAR), salah satu indikator ekuitas yang digunakan sebagai variabel. Istilah "kecukupan modal" menggambarkan jumlah cadangan modal yang diperlukan untuk mengasuransikan terhadap potensi kerugian yang diakibatkan oleh pengalihan aset bank. Secara umum, sumber masyarakat atau pihak ketiga menyediakan sebagian besar pendanaan. Pembiayaan *Non-Performance* atau NPF merupakan variabel yang memengaruhi profitabilitas karena mewakili resiko pendanaan. Semakin rendah kualitas kredit bank Islam, semakin besar rasio ini. Salah satu metrik kinerja utama yang digunakan di sektor perbankan adalah rasio BOPO. Dengan membandingkan seluruh biaya operasional dengan total pendapatan operasional, rasio ini menghitung efisiensi operasional.

Sejak tahun 1996, sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas bank. Penelitian-penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa faktor internal yang lebih signifikan :

- a) Menurut Faizulayev, terdapat dua faktor internal ROA dan NIM yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah. Kedua faktor ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan, meskipun pengaruh ini tidak signifikan untuk bank konvensional.
- b) Penelitian (Purba, 2017) menggunakan ROE sebagai ukuran profitabilitas. Temuan studi menunjukkan bagaimana PDB, tingkat pengangguran, dan sektor industri semuanya berdampak pada profitabilitas bank syariah.
- c) Berdasarkan penelitian (Fauziah, 2018), pangsa pasar juga berpengaruh

terhadap profitabilitas bank; semakin besar pangsa pasar, semakin tinggi potensi laba yang dapat diperoleh bank.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa pemeriksaan menyeluruh penelitian ini terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah Indonesia akan memberikan kontribusi substansial terhadap pertumbuhan sektor perbankan syariah dan penelitian masa depan di bidang ini.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Amalia (2018) mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk menilai kapasitas suatu bisnis dalam mengejar keuntungan atau laba dalam jangka waktu tertentu. Keuntungan dari penjualan atau investasi menunjukkan keberhasilan pengelolaan perusahaan, yang juga diukur dengan rasio ini. Tentu saja, bank memiliki metode untuk mencapai profitabilitas yang tinggi, dan metode ini meliputi unsur modal, kualitas aset produktif, profitabilitas, dan likuiditas.

Non Performing Financing (NPF)

Pembiayaan bermasalah (NPL) merupakan ukuran yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola pinjaman bermasalah yang telah dilunasi. Menurut Aisyah (2015) mendefinisikan pinjaman bermasalah (NPL) sebagai situasi di mana debitur tidak mampu memenuhi komitmennya kepada bank, termasuk kewajiban untuk melakukan pembayaran angsuran awal yang dijanjikan.

Pembiayaan bermasalah (NPF) adalah pembiayaan yang termasuk dalam kriteria "pinjaman di bawah standar", "pinjaman yang dipertanyakan", atau "pinjaman inferior" dalam kategori dapat diperoleh kembali. NPF merupakan salah satu indikator kualitas aset bank dalam mengelola penyaluran kredit. Jika nasabah tidak melunasi angsuran atau membayar bagi hasil (margin) pinjaman, maka pinjaman menjadi tidak dapat diperoleh

kembali. Kredit bermasalah (NPF) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja suatu bank. Peningkatan pembiayaan bermasalah meningkatkan resiko penurunan profitabilitas. Ketika profitabilitas menurun, kemampuan bank untuk mengumpulkan dana menurun, sehingga menyebabkan tingkat pendanaan lebih rendah. Berikut rumus penentuan NPF :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Klasifikasi kredit bermasalah dibagi menjadi lima kategori:

- 1) Ada tidak ada pembayaran pokok dan bunga kredit yang lewat jatuh tempo.
- 2) Acuan khusus ada tunggakan pembayaran pokok atau bunga hingga 90 hari.
- 3) Di bawah standar ada tunggakan pembayaran pokok atau bunga kredit hingga 120 hari.
- 4) Tidak pasti

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Bank dengan tingkat NPF yang tinggi cenderung mengalami penurunan profitabilitas karena mereka mungkin menghadapi kerugian yang lebih tinggi akibat penurunan atau penghapusan aset produktif mereka (Yenti et al, 2019).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Zainuddin et al, (2020) rasio biaya operasional merupakan alat yang digunakan untuk menilai efisiensi dan kinerja operasional suatu bank. Salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menilai seberapa besar manajemen bank dapat menekan biaya operasional dalam kaitannya dengan pendapatan operasional adalah rasio efisiensi atau yang disebut juga BOPO (biaya operasional terhadap laba operasional). Semakin rendah nilai rasio ini,

semakin besar pula BOPO yang dapat diukur, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya (Solihin et al, 2019). Banyak penelitian yang menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar antara BOPO dan profitabilitas bank. Karena dapat menghasilkan margin keuntungan yang lebih besar dari pendapatannya, bank dengan BOPO yang rendah biasanya memiliki profitabilitas yang lebih tinggi (Harahap & Hasanah, 2023). Perbandingan seluruh biaya operasional disebut BOPO dan juga laba operasional secara keseluruhan. Efisiensi dan kapabilitas operasional bisnis bank diukur dengan rasio ini. Efisiensi operasional merupakan suatu teknik yang digunakan bank untuk mengetahui apakah seluruh laba produksi telah digunakan secara efektif dan apakah kegiatan usaha pokok bank telah berjalan dengan baik sesuai dengan harapan manajemen. Begitu pula dengan pendapatan bunga (Dendawijaya, 2019) *Return on Assets* (ROA) bank akan menurun seiring dengan peningkatan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Hal ini dikarenakan laba bank menjadi lebih rendah karena tidak mampu meminimalisir biaya operasionalnya. Berikut ini adalah rumus perhitungan BOPO :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Jumlah Beban Operasional}}{\text{Jumlah Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Infasi

Menurut Abadi et al, (2021) tingkat inflasi merupakan fenomena moneterisme yang menunjukkan adanya kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus serta mencegah terjadinya depresiasi nilai mata uang. Joseph Stiglitz: Stiglitz, seorang penerima Nobel dalam ilmu ekonomi, melihat inflasi sebagai "peningkatan harga yang berkelanjutan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar." Menurut Stiglitz, inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter, biaya produksi, dan faktor-faktor eksternal.

Inflasi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan yang dipengaruhi oleh mekanisme pasar. Hal ini menyebabkan peningkatan konsumsi, kelebihan likuiditas, serta mendorong konsumsi dan spekulasi. Inflasi juga bisa terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam distribusi produk. Secara sederhana, inflasi merupakan penurunan nilai mata uang yang berlangsung secara terus-menerus.

Menurut Supriyadi (2020) inflasi suatu negara mempunyai pengaruh yang kuat terhadap stabilitas perekonomian negara tersebut karena hal-hal sebagai berikut: Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada

produksi dalam negeri dan melemahkan output barang ekspor. Inflasi yang tinggi mengakibatkan penurunan produksi karena kenaikan harga menyebabkan penurunan permintaan barang, yang pada akhirnya menurunkan produksi. Perhitungan harga dasar membuat harga naik karena inflasi menaikkan harga komoditas dan biaya tenaga kerja. Selain itu, daya beli masyarakat, terutama mereka yang berpenghasilan tetap, menurun, sehingga tidak semua produk dapat terjual. Inflasi juga menyebabkan kenaikan harga jual barang ekspor dan mempengaruhi neraca pembayaran, berikut rumus penentuan inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Indeks Harga Konsumen Terbaru} - \text{Indeks Harga Konsumen Lama}}{\text{Indeks Harga Konsumen Terbaru}} \times 100\%$$

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif asosiatif, yang secara khusus berfokus pada penyelidikan korelasi antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai temuan penelitian yang kemudian ditafsirkan dan diperiksa untuk mendapatkan kesimpulan tentang hipotesis yang diajukan. Angka digunakan untuk mewakili data dalam hal data kuantitatif. Konsep positivism, yang menekankan hal-hal yang dapat langsung dilihat atau dirasakan, merupakan dasar dari pendekatan penelitian kuantitatif, yang digunakan untuk mempelajari populasi dan sampel tertentu (Mulyati, 2021). Bank Syariah Indonesia merupakan populasi penelitian dari tahun 2019 hingga 2023. Pengambilan sampel secara *purposive* digunakan untuk memilih sampel penelitian, yang melibatkan mendasarkan keputusan pemilihan sampel pada ciri-ciri populasi yang sebelumnya diidentifikasi

menggunakan kriteria (data penelitian 2019 – 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan simpangan baku setiap variabel ditunjukkan dalam deskripsi variabel, beserta jumlah total data (N) yang digunakan dalam penelitian. Nilai rata-rata menunjukkan nilai rata-rata, sedangkan nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang tertinggi dan terendah dari data yang diteliti. Simpangan baku memberikan wawasan tentang seberapa luas data tersebut didistribusikan. Penelitian ini menguji hubungan empiris antara biaya operasional, pembiayaan bermasalah (NPF), dan inflasi sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Hasil berikut dihasilkan oleh statistik deskriptif yang ditunjukkan dalam Tabel 2:

Tabel 2. Deskripsi Variabel

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
NPF	60	2.10	3.58	176.95	2.9492	.45237
BOPO	60	75.78	93.10	4944.72	82.4120	4.36633
Inflasi	60	1.32	5.95	174.69	2.9115	1.31152
Profitabilitas	60	1.32	2.18	108.25	1.8042	.26136
Valid N (listwise)	60					

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik antar variabel independen seharusnya tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dapat dilihat dari

output SPSS. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- 1) Jika nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance* < 10% dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.621	.639		7.236	.000		
	NPF	-.172	.077	-.298	-2.233	.030	.438	2.285
	BOPO	-.028	.009	-.473	-3.237	.020	.364	2.745
	Inflasi	.009	.022	.044	.390	.698	.615	1.625

a. *Dependent Variable*: Profitabilitas

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Dengan nilai toleransi 0,438 > 0,10, variabel NPF (X1) memiliki VIF sebesar 2,286 < 10; variabel BOPO (X2) memiliki VIF sebesar 1,246 < 10; variabel inflasi (X3) memiliki VIF sebesar 2,745 < 10; dan untuk variabel inflasi (X3) memiliki VIF sebesar 1,625 < 10 dengan nilai toleransi sebesar 0,698 > 0,10. Nilai-nilai tersebut diperoleh dari hasil uji multikolinieritas gambar toleransi dan VIF. Oleh karena tidak ada satu pun variabel bebas dalam model regresi ini yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, maka

dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya variabilitas yang tidak konstan dalam residual (kesalahan) pada model regresi. Heteroskedastisitas dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam estimasi koefisien regresi dan mempengaruhi validitas hasil analisis. (Ghozali, 2016).

- 1) Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, heteroskedastisitas tidak ada.
- 2) Heteroskedastisitas ada jika nilai signifikansi kurang dari lima poin.

Tabel 4. Uji heteroskedastisitas

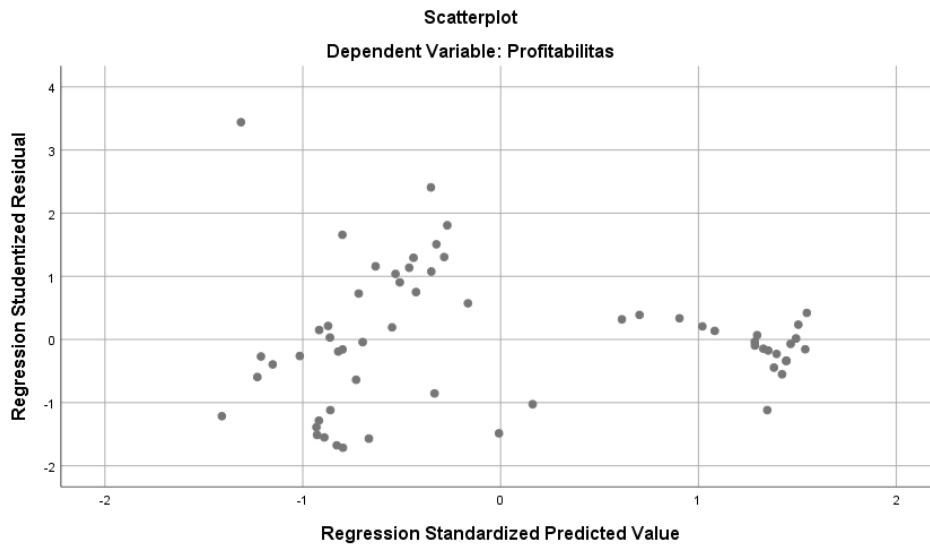
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.621	.639		7.236	.000		
	NPF	-.172	.077	-.298	-2.233	.030	.438	2.285
	BOPO	-.028	.009	-.473	-3.237	.020	.364	2.745
	Inflasi	.009	.022	.044	.390	.698	.615	1.625

a. *Dependent Variable:* Profitabilitas

Sumber : data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Berdasarkan hasil analisis uji heteroskedastisitas, variabel NPF (X1), variabel BOPO (X2), dan variabel inflasi (X3) masing-masing memiliki nilai signifikansi $0,030 < 0,05$, $0,002 < 0,05$, dan $0,689 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel independen model regresi ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

Gambar 1. Scatterplot



Sumber : data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Distribusi titik-titik data pada grafik Scatterplot tidak menghasilkan pola bergelombang yang melebar kemudian menyempit, seperti yang terlihat dari hasil pengujian, yang menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di bawah, di atas, dan di sekitar angka 0. Dengan demikian, dapat dikatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada kumpulan data ini.

Uji normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengevaluasi apakah data dalam suatu penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan asumsi penting dalam berbagai analisis statistik, seperti uji parametrik, karena dapat memengaruhi validitas hasil pengujian. Jika data terdistribusi normal, maka metode

statistik parametrik dapat diterapkan. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, diperlukan transformasi data atau penggunaan metode statistik non-parametrik.

Untuk memastikan apakah data residual terdistribusi normal, kondisi berikut diterapkan saat melakukan uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel:

- 1) Data terdistribusi secara teratur jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05.
- 2) Probabilitas kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

**Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17254941
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.069
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Tabel 5 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan nilai $0,200 > 0,05$, atau probabilitas lebih dari 5% dan signifikan pada 0,200, hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, yang mengindikasikan bahwa data penelitian memiliki distribusi normal.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006), tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residu (kesalahan prediksi) dalam model regresi. Validitas model regresi mungkin terhambat oleh autokorelasi yang menunjukkan hubungan antara kesalahan dalam satu pengamatan dan kesalahan dalam

pengamatan lainnya. Hal ini terutama berlaku untuk data *time series*.

Metode yang umum digunakan untuk uji autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (DW). Beberapa kriteria hasil uji Durbin-Watson adalah:

1. Nilai DW mendekati 2, Tidak ada autokorelasi.
2. Nilai $DW < 1,5$, Ada indikasi autokorelasi positif.
3. Nilai $DW > 2,5$, Ada indikasi autokorelasi negatif.

Jika autokorelasi terdeteksi, perbaikan model perlu dilakukan, misalnya dengan menggunakan model autoregressive atau metode lainnya untuk menangani autokorelasi.

Tabel 6. Uji AutokolerasiModel Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.769 ^a	.592	.570	.07343	1.111

a. Predictors: (Constant), Inflasi, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson untuk penelitian ini adalah sebesar 1,111. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada signifikansi 5%, dengan rumus $(k;N)$. Adapun jumlah variabel independen adalah 3 atau $k=3$, sementara jumlah sampel 60 atau $N=60$, maka $(k;N) = (3 ; 60)$ 1. Angka ini kemudian

dibandingkan dengan tabel Durbin Watson, sehingga ditemukan nilai dL sebesar 1,4797 dan dU sebesar 1,6889. Nilai Durbin-Watson (d) 1,111 dan dU yaitu sebesar 1,6889 kurang dari $(4-dU)=(4-1,6889)$ yaitu 2,3111. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokolerasi.

Analisis Regresi Linear Berganda**Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda**

		Unstandardized Coefficients	
Model		B	Std. Error
1	(Constant)	4.621	.639
	NPF	-.172	.077
	BOPO	-.028	.009
	Inflasi	.009	.022

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25(2024)

Sesuai hasil pengujian Tabel 7 disimpulkan hasil persamaan berikut:

$$Y = 4.621 - 0,172NPF - 0,028BOPO + 0,009Inflasi + e$$

Dari model di atas terlihat jelas bahwa terdapat koefisien positif dan negatif. Variabel independen berubah ke arah yang berlawanan dari variabel dependen jika koefisiennya negatif, dan sebaliknya jika positif.

Pengujian hipotesis**Uji t (parsial)**

Dalam model regresi, uji-T parsial berupaya memastikan apakah setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Untuk melakukan pengujian ini, hipotesis nol (H_0) harus diuji. Hipotesis ini menyatakan bahwa jika koefisien regresi variabel independen sama dengan nol, ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang berarti pada variabel dependen, seperti yang diilustrasikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t (Parsial)Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.524	.265		-1.978	.053
	NPF	-.110	.032	-.444	-3.440	.001
	BOPO	.014	.004	.532	3.758	.000
	Inflasi	-.050	.009	-.586	-5.386	.000

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25(2024)

Dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ untuk hasil uji parsial variabel NPF, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan untuk variabel BOPO yang memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh besar dan terkadang kecil terhadap profitabilitas. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ juga diperoleh oleh variabel inflasi yang menunjukkan penolakan H_0 dan penerimaan

H_a . Dari sini terlihat bahwa inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas.

Uji F (Simultan)

Uji statistik F menentukan apakah setiap variabel bebas dan setiap variabel bebas dalam model secara bersama-sama memengaruhi variabel terikat atau variabel terkait. Nilai signifikansi dalam tabel ANOVA menunjukkan apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang berarti atau tidak. Jika nilai signifikansi lebih dari $0,05$, tidak mungkin untuk menolak H_0 dan menerima H_1 .

Tabel 9. Hasil Perhitungan Nilai FANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.438	3	.146	27.064	.000 ^b
	Residual	.302	56	.005		
	Total	.740	59			

a. Dependent Variable: Abs_RES

b. Predictors: (Constant), Inflasi, NPF, BOPO

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25(2024)

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikan (sig) sebesar $0,000$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima dapat dikatakan bahwa NPF, BOPO, dan Inflasi secara bersama-sama

berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Koefisien Determinasi (R^2).

Hasil perhitungan Koefisien determinasi (R^2) penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.769 ^a	.592	.570	.07343	1.111	

a. Predictors: (Constant), Inflasi, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan analisis koefisien determinasi didapatkan nilai R² sebesar 0,769 atau sebesar 76,9%. Hal ini menandakan bahwa pengaruh variabel NPF, BOPO, dan Inflasi. Dari hasil analisis regresi dapat dilihat secara bersama-sama (simultan) variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 27,064 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa NPF, BOPO, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Non Performing Finance (NPF) Terhadap Profitabilitas

Variabel NPF memiliki pengaruh yang cukup besar, menurut hasil penelitian. Nilai NPF menunjukkan seberapa besar pendanaan bank bermasalah. Resiko pembiayaan bank meningkat seiring dengan tingginya nilai NPF karena dana yang tidak tertagih memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap menurunnya profitabilitas bank. Angka NPF yang tinggi juga berarti bahwa bank perlu menahan cadangan yang lebih besar untuk menutupi pinjaman yang bermasalah atau menunggak, yang mengurangi profitabilitas bank. Menurut penelitian (Suryani & Habibie, 2018) hasil penelitian ini menguatkan anggapan bahwa nilai NPF secara signifikan mempengaruhi profitabilitas bank.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas

Variabel BOPO yang memiliki hubungan terbalik dengan profitabilitas,

menurut hasil penelitian ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap perbankan umum syariah Indonesia. Akibat beban operasional yang lebih tinggi dan akhirnya pendapatan operasional yang berkurang, operasional bank mungkin tidak menguntungkan sebagaimana mestinya, seperti yang ditunjukkan oleh skor BOPO yang tinggi. Selain itu yang terkena dampak negatif dari BOPO adalah perolehan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Tabel 8 menyajikan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t sebesar 3,758 untuk BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) jika dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas yang sebagian tercatat di BEI, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Kali ini, koefisien BOPO Penelitian ini memberikan hasil yang kurang memuaskan. Penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif antara profitabilitas dan BOPO, yang mengimplikasikan bahwa jika BOPO meningkat sebagai metrik efisiensi, maka *Return on Assets* (ROA) bank akan menurun. Rasio BOPO yang ideal yaitu kurang dari 93,52% dalam keadaan sehat ditetapkan oleh Bank Indonesia, karena suatu bank dikatakan tidak efisien apabila rasionya melebihi 95,92% dan mendekati 100%. Tabel deskripsi variabel tahun 2014–2018 menunjukkan bahwa rata-rata BOPO perbankan sebesar 63,87% telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia sebesar 100%. Berdasarkan rasio BOPO tersebut, pengelolaan bank umum telah berjalan dengan baik dan memanfaatkan operasionalnya secara maksimal. Rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan bahwa

bank tersebut mengalami penurunan profitabilitas karena tidak mampu mengelola tanggung jawab operasional dan memanfaatkan sumber dayanya secara efisien. Bank yang memiliki pengelolaan operasional bisnis yang lebih baik dapat meningkatkan pendapatannya, yang ditunjukkan dengan penurunan rasio BOPO. Penelitian ini mengonfirmasi temuan Hendrayanti dan Muharam (2013) yang menemukan bahwa rasio BOPO yang lebih rendah meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah pada bank karena memungkinkan biaya operasional didistribusikan secara lebih efektif.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas bank umum syariah di Indonesia berbanding terbalik dengan tingkat inflasi, yang memiliki dampak yang cukup besar. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya produk. Masyarakat cenderung menggunakan aset mereka untuk memenuhi kebutuhan sebelum hal lainnya, dan harus beradaptasi dengan harga produk yang relatif tinggi, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan nilai riil simpanan di bank. Penurunan nilai riil simpanan ini berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Oleh karena itu, profitabilitas yang dihasilkan oleh bank dapat sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi, baik tinggi maupun rendah. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, seperti yang ditemukan dalam studi (Amalia, 2018). Dalam konteks Islam, inflasi tidak dikenal karena satuan hitung yang digunakan adalah dinar dan dirham, yang umumnya memiliki nilai yang stabil. Namun, masyarakat saat ini sudah akrab dengan istilah inflasi. Ibnu Khaldun, seorang tokoh berpengaruh, melalui muridnya Al-Maqrizi, membedakan dua jenis inflasi: inflasi alami dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi alami muncul sebagai akibat dari peningkatan permintaan agregat atau penurunan pasokan agregat, sementara inflasi akibat kesalahan

manusia disebabkan oleh faktor-faktor seperti manajemen yang buruk, korupsi, pemungutan pajak yang rumit, dan aliran uang yang tidak teratur (Sirait et al, 2020).

KESIMPULAN

Hubungan yang substansial antara faktor-faktor independen dan variabel dependen ditunjukkan oleh Profitabilitas dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi inflasi, BOPO, dan NPF. NPF memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas. Dampak BOPO yang bermakna, meskipun sangat kecil, terhadap profitabilitas ditunjukkan oleh hasil uji parsial untuk variabel BOPO. Sementara itu, hasil uji parsial untuk variabel inflasi mengungkapkan nilai bahwa pengaruh inflasi terhadap profitabilitas adalah substansial dan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen lain harus dimasukkan ke dalam penelitian selanjutnya untuk menemukan variabel lain yang mungkin memengaruhi profitabilitas bank umum syariah, seperti jumlah pembiayaan dan dana sosial. Lebih jauh, penulis bermaksud untuk memperluas cakupan subjek penelitian yang terkait dengan perbankan syariah, seperti pembentukan Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, B. N. 2015. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Kalimedia. Yogyakarta.
- Abadi, Muhammad Dzikri., Lailiyah, Elliv Hidayatul., & Kartikasari, Evi Dwi. 2021. Analisis SWOT Fintech Syariah Dalam Menciptakan Keuangan Inklusif di Indonesia (Studi Kasus 3 Bank Syariah di Lamongan). *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 4(1), p. 178-187.
- Amalia, Heva. 2018. Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011- 2017. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2019. *Manajemen Perbankan*. Cetakan Ketiga. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dwiningsih, Nurhidayati. 2021. Analisis Pengungkap Kepatuhan Syariah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Dalam Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Laporan Penelitian*, Program Studi Manajemen Universitas Trilogi.
- Fauziah, Nur Dinah. 2018. Restrukturisasi Sebagai Salah Satu Upaya Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah. *Jurnal Al-Adalah syariah dan Hukum Islam*, 3(3), p. 168-178.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi Ke 4). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, Nur Rizky Ardianty., & Hasanah, Uswah. 2023. Pengaruh Religiusitas Dan Pengetahuan Produk Bank Syariah Terhadap Keputusan Masyarakat Menabung Di Bank Syariah (Studi Kasus Masyarakat Kec. Air Joman). *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), p. 1384-1400.
- Hendrayanti, Silvia., & Muharam, Harjum. 2013. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Januari 2003-Februari 2012). *Diponegoro Journal of Management*, 2(3), p. 1-15.
- Hidayat, Yayat Rahmat., & Surahman, Maman. 2019. Analisis Pencapaian Tujuan Bank Syariah Sesuai No 21 Tahun 2008. *Jurnal Syariah Ekonomi dan Keuangan*, 1(1), p. 34–50.
- Juniwati, Endang Hatma., & Suhartini, Ida. 2020. Pengaruh Resiko Pembiayaan terhadap total Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia. *Sigma-Mu*, 12(1), p. 34-45.
- Mulyati, Sri. 2021. Pengaruh Relationship Marketing, Brand Equity Dan Customer Engagement Terhadap Loyalitas Nasabah Dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank BRI Syariah KC Semarang). *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Purba, Asra Idriyanssyah. 2017. Pengaruh Perubahan Bank Umum Syariah Terhadap Minat Menabung di Bank Aceh Syariah Pada Masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal HUMAN FALAH*, 4(1), p. 72-86.
- Sirait, Hermin., Citarayani, Irma., Saminem., & Quintania, Melami. 2020. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Dan Strategi Diversifikasi Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019). *Journal of Management Review*, 4(1), p. 411-420.
- Solihin, Khabib., Ami'in, Siti Nur., & Lestari, Puji. 2019. Maqashid Syariah Sebagai Alat Ukur Kinerja Bank Syariah Telaah Konsep Maqasid Sharia Index (MSI) AsySyatibi. *Laa Maysir: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), p. 148-170.
- Supriyadi, Ahmad. 2020. *Bank Syariah: Studi Perbankan Syariah dengan Pendekatan Hukum*. STAIN Kudus. Kudus.
- Suryani, Yani., & Habibie, Azwansyah. 2018. Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Risk Based Rating Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *KITABAH : Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 1(1), p. 46-68.
- Tiyan, Lucky Ades., Kurniawan, Muhammad., Asriani., Syarif, Ahmad Hazas. 2021. Analisis SWOT Financial Technology (FINTECH) Perbankan

Syariah Dalam Optimalisasi Penyaluran Pembiayaan dan Kualitas Pelayanan Bank Syariah, *Al-Mashrof: Islamic Banking and Finance*, 2(1), p. 56-75.

Yenti, Fitri., Elfadhli., Burda, Hospi., & Khairiah, Elsa. 2019. Kepatuhan Syariah Penerapannya Pada Bank Nagari Cabang Syariah Solok. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(2), p. 191-202.

Zainuddin, Hasriani., Iqbal, Muh., & Angraeni, Dewi. 2020. Strategi Penyelesaian Pembiayaan Murabahah Bermasalah Di PT. Bank BNI Syariah Kantor Cabang Pembantu Kolaka. *Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah*, 3(1), p. 109-129.